



Sejarah Tradisi Pantauan Mangkal Luagh di Kedurang dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sejarah di SMA

Fenny Desmi Widyastuti¹, Een Syaputra² & Gaya Mentari³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu

Email: fennydesmi@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to reconstruct the history of the pantauan tradition of mangkal luagh in the Kedurang Village, South Bengkulu and analyze its relevance to learning history in high school. The research was conducted using historical methods consisting of four main stages: heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of the study show that: 1) the pantauan tradition of mangkal luagh is a tradition rooted in the pantauan tradition in the Besemah area, Pagar Alam. The tradition of monitoring mangkal luagh has existed in Kedurang for a long time. At least since before Indonesia's independence; 2) since it was first carried out until now, the pantauan tradition of mangkal luagh has undergone three changes in form. These changes occurred mainly in terms of the number of executors and the form of implementation of Mangkal Luagh; 3) in relation to learning history in high school, for the Indonesian History subject there is no material that directly intersects with the Pantauan Mangkal Luagh tradition. This is because the mangkal luagh tradition does not have links with prehistoric, Hindu-Buddhist, Islamic or Western-influenced traditions. However, the mangkal luagh tradition can be integrated into learning history of interest, especially on the theme of historical thinking, historical source and historical research methods (for grade X) and the theme of the development of Indonesian culture in new order and reformation era (for grade XII).

Keywords: Tradition, Pantauan Mangkal Luagh, Kedurang, History Learning.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi sejarah tradisi pantauan mangkal luagh pada masyarakat Kedurang, Bengkulu Selatan dan menganalisis relevansinya dengan pembelajaran sejarah di SMA. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap utama, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tradisi pantauan mangkal luagh meruokan tradisi yang berakar pada tradisi pantauan yang ada di daerah Besemah, Pagar Alam. Tradisi pantauan mangkal luagh sudah ada di Kedurang sejak lama, setidaknya sejak zaman sebelum Indonesia merdeka; 2) sejak pertama kali dilakukan hingga saat ini, tradisi pantauan mangkal luagh sudah mengalami tiga kali perubahan bentuk. Perubahan tersebut terjadi terutama dalam hal jumlah pelaksana dan bentuk pelaksanaan Mangkal Luagh; 3) dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah di SMA, untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia tidak ada satupun materi yang secara langsung bersinggungan dengan tradisi Pantauan mangkal Luagh. Hal ini karena tradisi mangkal luagh tidak memiliki irisan dengan tradisi zaman pra sejarah, Hindu-Budha, Islam atau zaman pengaruh Barat. Akan tetapi, tradisi mangkal luagh dapat diintegrasikan pada pembelajaran sejarah minat, terutama pada tema berpikir sejarah, sumber sejarah, dan metode penelitian sejarah untuk kelas X tema perkembangan budaya zaman orde baru dan reformasi untuk kelas XII.

Kata Kunci: Tradisi, Pantauan Mangkal Luagh, Kedurang, Pembelajaran Sejarah

A. PENDAHULUAN

Bengkulu merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang secara kultural dihuni oleh beragam suku bangsa, baik suku bangsa asli ataupun pendatang. Beberapa suku bangsa yang tergolong pada suku bangsa asli ialah Rejang, Serawai, Lembak, Pasemah, Pekal, Mukomuko, Enggano, Kaur dan Melayu Bengkulu (Setiyanto, 2015; Satria, Salamah & Syaputra, 2022). Adapun yang tergolong pada suku bangsa pendatang ialah seperti suku bangsa Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Batak dan lain-lain.

Seperti halnya masyarakat suku bangsa pada umumnya, masyarakat di Bengkulu juga memiliki kebudayaan lokal sebagai identitas kelompoknya. Kebudayaan lokal tersebut dapat dijumpai pada berbagai wujud, mulai dari ide/gagasan, hingga dalam bentuk aktivitas dan artepak (Koentjaraningrat, 2009). Berbagai kebudayaan lokal tersebut juga dapat diidentifikasi dari berbagai macam sumber, mulai dari tradisi lisan, naskah kuno hingga tradisi dan upacara adat (Syaputra, 2021; Mentari, Syaputra & Nugraha, 2021).

Adapun salah satu wujud kearifan lokal yang hingga kini masih eksis di Bengkulu ialah tradisi *Mangkal Luagh* atau *Pantauan Mangkal Luagh* pada masyarakat suku Pasemah di Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Suku bangsa Pasemah atau Besemah merupakan suku bangsa dengan jumlah terbanyak keempat di Bengkulu, yang secara umum mendiami Bengkulu Selatan (di Kedurang) dan Kaur (di Padang Guci, Kinal, Kelam dll). Dari beberapa sumber yang ada dijelaskan bahwa masyarakat Pasemah di Bengkulu merupakan bagian dari suku Besemah yang ada di Pagaralam Sumatera Selatan. Suan, Pascal & Herpansi (2008) menjelaskan bahwa suku Besemah merupakan secara umum terbagi menjadi enam *sumbay* utama, yakni *sumbay Ulu Lurah*, *sumbay Besak*, *sumbay Mangku Anum*, *sumbay Tanjung Ghaye*, *sumbay Penjalang* dan *sumbay Semidang*. Enam *sumbay* tersebut dalam perkembangannya telah menyebar ke berbagai daerah di Suamtera Selatan, Lampung dan juga Bengkulu.

Adapun untuk Bengkulu, salah satunya ialah masyarakat Kedurang di Bengkulu Selatan yang dalam konteks *sumbay* di atas tergolong pada *sumbay Mangku Anum* (Suan, Pascal & Herpansi, 2008:31). Masyarakat Pasemah di Kedurang telah ada dalam kurun waktu yang lama dan memiliki banyak tradisi yang telah dilaksanakan lintas generasi, termasuk diantaranya dalam hal pesta pernikahan.

Salah satu tradisi pada acara pernikahan tersebut ialah tradisi *Pantauan Mangkal Luagh*, yakni tradisi menjamu tamu (undangan) yang dilakukan oleh anggota masyarakat pada saat ada acara pesta pernikahan di desa-desa di Kedurang Bengkulu Selatan. Tradisi *Mangkal Luagh* dilaksanakan beberapa jam sebelum acara inti dimulai, yakni sekitar pukul 09:00 hingga 10:00 WIB. Pada tradisi ini, seluruh tamu undangan yang hadir akan dibagi secara merata untuk kemudian memenuhi ajakan masing-masing rumah (tetangga) yang telah menyiapkan jamuan atau hidangan. Pada umumnya, masing-masing tetangga akan menjamu 5 hingga 10 orang tamu undangan, tergantung dengan banyak tidaknya tamu undangan yang hadir dalam acara pesta pernikahan.

Tradisi *Mangkal Luagh* merupakan tradisi dengan akar sosio historis yang panjang di Kedurang Bengkulu Selatan. Berbagai sumber lisan menyebutkan bahwa tradisi *Mangkal Luagh* sudah ada sejak lama, yakni sejak adanya acara pesta pernikahan. Mula-mula bentuk tradisi ini masih sederhana, yakni dilakukan oleh keluarga dekat dari orang melakukam jamuan. Namun seiring dengan poerkembangan, dimana acara pernikahan semakin besar dan melibatkan banyak orang, maka acara ini dilakukan oleh seluruh tetangga. Dengan demikian maka tugas untuk menjamu tamu undangan menjadi lebih ringan karena melibatkan banyak warga masyarakat.

Sejauh ini telah ada beberapa kajian tentang tradisi mangkal luagh yang telah dilakukan. *Pertama*, kajian yang dilakukan Sholeh (2021) tentang kearifan lokal dalam pranata sosial mangkal laugh. Kajian ini menjelaskan bahwa tradisi *Mangkal Luagh* merupakan salah satu bentuk dari pranata

sosial yang memegang peran penting dalam masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tradisi ini memiliki dua tujuan utama, yakni: 1) membantu untuk meringankan beban keluarga yang melakukan acara pesta pernikahan, yakni melalui bantuan jamuan (hidangan) yang diberikan; dan 2) menghormati dan memuliakan tamu yang hadir dalam acara tersebut. Berkenaan dengan tujuan yang kedua, dijelaskan bahwa dengan adanya tradisi ini, maka para tamu undangan akan mendapatkan jamuan terlebih dahulu (beristirahat disertai dengan makan dan minum) sehingga akan dapat mengikuti acara resepsi pernikahan secara nyaman. Selain itu, kajian ini juga menjelaskan bahwa bahwa tradisi *Mangkal Luagh* merupakan sebuah pranata sosial, yang di dalamnya terdapat unsur tolong menolong antar kerabat dalam sebuah pesta perkawinan. Tidak hanya itu, *Mangkal Luagh* merupakan media komunikasi dan interaksi antar sanak saudara. Singkatnya, tradisi ini merupakan wujud dari solidaritas antar anggota masyarakat serta wadah bagi sesame (Sholeh, 2021).

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Restatiwi (2016) tentang sejarah *Mangkal Luagh* di Desa Muara Tiga Kedurang. Kajian ini dilakukan dengan metode sejarah. Melalui kajian ini dijelaskan bagaimana awal mula tradisi *Mangkal Luagh* di desa Muara Tiga Kecamatan Kedurang. Kajian ini juga menjelaskan perubahan yang terjadi pada *Mangkal Luagh* di Desa Muara Tiga. Selain itu, juga dijelaskan bahwa tradisi *Mangkal Luagh* merupakan tradisi yang syarat akan nilai-nilai filosofis, terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai sosial. Menurut Restatiwi (2016) tradisi *Mangkal Luagh* adalah lambang dari solidaritas sosial yang didalamnya terdapat unsur-unsur gotong royong dan tolong menolong.

Dari dua kajian di atas, salah satu aspek yang belum mendapatkan perhatian khusus ialah dari aspek sejarah dan pendidikan. Kajian Restawiti (2016) meskipun menggunakan metode sejarah namun terbatas pada satu desa sementara di Kedurang terdapat 31 desa, dimana pada beberapa desa sudah mengalami beberapa pergeseran bentuk. Dengan kata lain bahwa

kajian ini tidak membahas perkembangan tradisi *Mangkal Luagh* di desa-desa lain yang telah banyak berubah. Begitu pula halnya dengan kajian Sholeh (2021) meskipun membahas transformasi tradisi *Mangkal Luagh* dari masa ke masa, namun kajian ini tidak dilakukan dengan pendekatan historis sehingga perubahan yang dijelaskan tidak dilengkapi dengan analisis historis. Selain itu sumber yang digunakan juga terbatas pada sumber lisan.

Sementara itu dalam perspektif pendidikan sejarah, sejauh ini sama sekali belum pernah dilakukan. Padahal dalam rangka memperkenalkan tradisi kepada peserta didik, pembelajaran sejarah di SMA merupakan salah satu mata pelajaran yang relevan, baik dari segi materi/kurikulum ataupun tujuan. Oleh sebab itu, selain melakukan kajian historis, kajian ini juga akan melakukan analisis relevansi dengan pembelajaran sejarah di SMA dengan harapan dapat menjadi acuan bagi para guru sejarah dalam memasukkan tradisi *Mangkal Luagh* dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian ini akan melakukan kajian historis tentang tradisi *Pantauan Mangkal Luagh* di Kedurang meliputi asal usul tradisi dan perkembangan tradisi serta relevansinya dengan pembelajaran sejarah di SMA.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah sebagai metode utama dan metode deskriptif analisis sebagai metode kedua. Metode sejarah akan digunakan untuk melakukan rekonstruksi sejarah tradisi *Mangkal Luagh*, mulai dari awal mula dilaksanakan hingga berbagai perubahan atau perkembangan yang terjadi. Sebagaimana metode sejarah pada umumnya maka terdapat empat langkah utama yang akan dilakukan, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Gottscalk, 2005; Sjamsudin, 2007).

Pertama, heuristik atau pengumpulan data. Sumber/data yang akan dikumpulkan pada umumnya ialah sumber lisan, yakni berupa kesaksian dari masyarakat yang menjadi saksi hidup dari perubahan tradisi *Mangkal Luagh* dari masa ke masa, terutama

sekali para pemuka adat seperti *jurai tue* dan para *apit jurai* dan mantan kepala desa. Untuk itu, dalam memperoleh data, peneliti melakukan wawancara sebagai teknik utama (Thomson, 2012). Selain sumber lisan berupa kesaksian, sumber lain yang juga akan digunakan ialah berupa arsip keluarga seperti album foto saat acara pernikahan dan catatan-catatan tentang kepanitiaan (termasuk nama-nama peserta mangkal luagh). Selain itu juga ada sumber sekunder berupa hasil penelitian terdahulu berupa skripsi atau artikel jurnal dan buku.

Kedua, setelah pengumpulan sumber, maka dilakukan kritik sumber guna memastikan tingkat kehandalan sumber yang akan digunakan. Kritik sumber akan dilakukan secara internal dan eksternal, (Kuntowijoyo, 2023). *Ketiga*, interpretasi atau penafsiran data, yakni dimana penulis melakukan analisis dan sintesis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. *Keempat*, historiografi atau penulisan berupa artikel dengan pendekatan kronologis.

Selain menggunakan metode sejarah, kajian ini juga menggunakan metode deskriptif analisis untuk melihat relevansi antara sejarah tradisi mangkal luagh dengan pembelajaran sejarah di SMA. Dalam melakukan analisis ini penulis akan mengacu pada dokumen kurikulum mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan di SMA yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Tradisi Mangkal Luagh

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa tradisi mangkal luagh pada masyarakat Kedurang Bengkulu Selatan telah dilaksanakan sejak lama, yakni sejak adanya acara pesta pernikahan. Menurut sumber-sumber lisan, dijelaskan bahwa waktu dimulainya tradisi tersebut tidak dapat dipastikan. Hanya saja yang jelas bahwa tradisi ini sudah berlangsung di Kedurang sebelum Indonesia merdeka (tahun 1930-an).

Berkenaan dengan asal usul tradisi, penulis berkesimpulan bahwa tradisi ini merupakan pengaruh dari masyarakat

Pasemah di Sumatera Selatan. Terdapat beberapa alasan yang mendasari kesimpulan ini. *Pertama*, kesamaan budaya, dimana secara sosio historis *pantauan* merupakan salah satu tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Pasemah, baik masyarakat Pasemah yang ada di Bengkulu ataupun yang ada di Sumatera Selatan seperti Lahat dan Pagaralam. Pada masyarakat Pasemah di Bengkulu seperti di Kedurang dan Padang Guci sejak dulu hingga sekarang memiliki banyak jenis *pantauan*. Beberapa jenis *pantauan* tersebut ialah seperti *mantau bunting*, *mantau mendah*, *pantauan nunggalka adik sanak*, *pantauan nyerahka aguk* dan lain-lain.

Begitu pula halnya dengan masyarakat Pasemah/Besemah di Sumatera Selatan, dimana sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pantauan merupakan salah satu tradisi yang telah berkembang sejak lama. Arios (2019) menjelaskan bahwa *pantauan bunting* merupakan salah satu prosesi yang mesti dilalui oleh perempuan yang baru sajak melangsungkan pernikahan (*bunting*) pada masyarakat Besemah di Kota Pagar Alam. Dalam prakteknya, *bunting* (pengantin perempuan) akan berkeliling memenuhi panggilan makan oleh sanak family keluarga laki-laki (Kusnanto & Firdiansyah, 2022). Adapun tujuannya ialah untuk menjalin silaturahmi atau mendekatkan kedua keluarga, khususnya keluarga besar pengantin perempuan dengan pengantin laki-laki (Arios, 2019; Sari, Syawaludin & Kudin, 2021).

Sementara itu jika dibandingkan dengan masyarakat lain yang ada di Bengkulu, terutama yang dekat dengan Pasemah seperti Serawai, tradisi *Mangkal Luagh* dalam acara pesta pernikahan. Alasan ini diperkuat dengan alasan berikutnya bahwa secara genealogis masyarakat pasemah di Kedurang merupakan migran/pindahan dari wilayah Pasemah Lebar. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hidayah (2015) bahwa orang Pasemah di Bengkulu berasal dari dua tempat utama, yakni Pasemah Lebar yang bermukim di kawasan Kedurang Bengkulu Selatan dan Lahat yang bermukim di kawasan Padang Guci Kabupaten Kaur. Suan, Pascal & Herpanti (2008) juga menjelaskan bahwa

Kedurang merupakan bagian dari masyarakat Besemah, khususnya dari *sumbay Mangku Anum*. Hanya saja berkenaan dengan kapan persis kedatangan tersebut sejauh ini tidak/belum ditemukan bukti yang akurat (Syaputra, 2017).

Selain itu, menurut tradisi dan sumber lisan yang berkembang di masyarakat, banyak pendapat yang mengatakan bahwa tradisi *pantauan*, khususnya *Pantauan Mangkal Laugh*, merupakan tradisi yang berasal dari masyarakat Pasemah di Sumatera Selatan, khususnya Lahat dan Pagar Alam. Hal ini misalnya sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini:

"*Mangkal laugh ini batak'an nenek moyang kite jak Besemah dulu. Kebile persisnya ndik keruan. Cuman yi jelas lah lame, mungkin ratusan tahun lalu (Mangkal laugh ini merupakan hasil bawaan nenek moyang kita dari Besemah/Pasemah. Hanya saja kapan persisnya tidak tau. Namun yang jelas sudah sangat lama, mungkin ratusan tahun lalu*" (Wawancara dengan Yasman. Kedurang, 21/01/2023).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tradisi *Mangkal Luagh* merupakan tradisi yang berasal dari daerah Besemah, Sumatera Selatan. Hanya saja, ketika diterapkan oleh masyarakat Pasemah di Bengkulu, terdapat beberapa penyesuaian atau adaptasi.

2. Perubahan Pada Tradisi *Mangkal Luagh* di Kedurang

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *Pantauan Mangkal Luagh* merupakan tradisi dengan akar sosio historis yang panjang pada masyarakat Pasemah di Bengkulu. Meskipun demikian bukan berarti tradisi ini bersifat statis atau belum mengalami perubahan sama sekali. Sejak awal mula tradisi ini dimulai hingga saat ini tradisi *pantauan mangkal laugh* telah mengalami beberapa perubahan (transformasi) guna menyesuaikan dengan perubahan zaman. Berikut ini adalah transformasi tradisi *Pantauan Mangkal Laugh*:

a. Tradisi *Mangkal* Periode Awal

Tradisi *Pantauan Mangkal Laugh* fase awal adalah bentuk asli atau awal ketika tradisi ini pertama kali dilakukan oleh masyarakat Pasemah di Bengkulu, khususnya di Kedurang. Kapan, dimana, dan siapa yang

pertama kali membawa tradisi ini tidak diketahui secara pasti. Namun berdasarkan informasi yang diperoleh oleh para tetua di beberapa desa di Kedurang, diperoleh informasi bahwa tradisi ini sudah ada sejak mereka belum lahir. Yasman, seorang tokoh adat di Desa Durian Sebatang yang saat ini memasuki usia 80 tahun mengisahkan bahwa sepanjang ingatannya *Tradisi Mangkal Luagh* sudah ada di Desa Durian Sebatang. Bahkan berdasarkan cerita yang diperolehnya dari orang tuanya, tradisi *Tradisi Mangkal Luagh* juga sudah ada. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa tradisi ini sudah eksis di desa Durian Sebatang sejak sebelum Indonesia merdeka (Wawancara. 21/01/2023). Sejalan dengan itu, Sumardi juga menambahkan bahwa menurut cerita yang diperolehnya, tradisi *Tradisi Mangkal Luagh* di desa Durian Sebatang telah ada sejak tahun 1930-an.

Pendapat bahwa tradisi *Mangkal Luagh* telah ada sebelum Indonesia merdeka juga di dituturkan oleh banyak warga sepuh dari desa-desa lain di Kedurang. Hanya saja memang sangat disayangkan bahwa tidak/belum ditemukan catatan tertulis atau bukti lain berupa artepak tentang keberadaan tradisi ini di Kedurang pada era sebelum kemerdekaan.

Berkenaan dengan bentuk pelaksanaannya, tradisi *Pantauan Mangkal Luagh* pada fase awal ini memiliki sedikit perbedaan dengan yang saat ini berlangsung. Adapun perbedaan tersebut terutama terletak pada jumlah masyarakat yang melaksanakan *Mangkal Luagh*. Menurut informasi yang diperoleh selama penelitian lapangan dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta (pelaksana) *Mangkal Luagh* pada fase ini ialah berkisar 2 hingga 4 orang. Adapun 4 orang pelaksana *Tradisi Mangkal Luagh* pada fase ini ialah orang yang secara hubungan kekeluargaan masih terbilang sangat dekat, yakni seperti saudara kandung atau dua beradik ayah/ibu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini:

"*Ame dulu jeme yi mangkal luagh tu jumlahnya empat ughang. Due untuk rombongan lanang due batan betine. Empat ughang di mangkal laugh ini biasenya jeme yi masih keluarga dekat nga yi bekaguk'an, paling badang ngasanak (Kalau dulu*

orang yang mangkal laugh itu jumlahnya empat orang. Dua orang untuk rombongan laki-laki dan dua untuk rombongan perempuan. Empat orang yang mangkal laugh biasanya orang yang masih keluarga dekat dengan rumah pokok, paling tidak bapaknya dua beradik kandung” (Wawancara dengan Sumardi. Kedurang, 24/01/2023).

Dari 2 atau 4 orang pelaksana *Mangkal Luagh* tersebut, selanjutnya akan dibagi menjadi dua, yakni untuk menjamu tamu yang laki-laki dan tamu perempuan. Adapun banyaknya jumlah tamu yang akan dijamu oleh masing-masing pelaksana sangat tergantung pada banyak tamu yang datang. Namun pada umumnya jumlah tersebut berada pada kisaran 20 hingga 40 orang. Selain itu, perbedaan lain dari tradisi *Mangkal Luagh* fase awal ialah dari sisi sumber bahan makanan, dimana selain persediaan dari pelaksana juga terdapat bahan yang diberikan oleh rumah pokok (empunya hajatan) berupa daging sapi/kerbau sebanyak lebih kurang 1 kulak daging (sekitar 3 kg) jika empunya hajatan memotong sapi atau kerbau. Selain dua poin di atas, Sholeh, Agustina & Sarwono (2022) menjelaskan bahwa satu ciri penting dari mangkal laugh fase ini ialah berkenaan dengan isyarat permintaan dari rumah pokok kepada adik sanak yang dilakukan dengan cara memberikan lemag. Hal ini tentu berbeda dengan sekarang yang secara langsung diumumkan.

Tradisi mangkal laugh bentuk awal ini berlangsung dalam waktu yang lama. Hingga tahun 1990-an akhir bentuk seperti ini masih tetap bertahan meskipun untuk jumlah pelaksana sudah mulai disesuaikan. Namun pada awal tahun 2000-an tradisi *Tradisi Mangkal Luagh* mengalami perubahan, terutama dari segi jumlah pelaksana yang sudah semakin banyak. Uraian lebih jauh tentang *Tradisi Mangkal Luagh* fase perubahan akan dibahas pada poin selanjutnya.

b. Tradisi *Mangkal Luagh* Periode Kedua (Tahun 2000-Sekarang)

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pada tahun 2000-an tradisi *Tradisi Mangkal Luagh* mengalami perubahan bentuk. Perubahan tersebut

terutama pada pelaksana *Mangkal Luagh* yang secara jumlah menjadi semakin banyak. Jika pada fase sebelumnya pelaksana *Tradisi Mangkal Luagh* terbatas pada keluarga dekat yang jumlahnya sekitar 4 orang, maka pada tahun 2000-an jumlah tersebut menjadi tidak terbatas, baik secara jumlah ataupun hubungan kekeluargaan.

Pada tradisi *Tradisi Mangkal Luagh* perubahan, jumlah pelaksana menjadi tidak terbatas, tergantung dengan kesiapan masyarakat dan juga tergantung sedikit banyaknya jumlah keluarga pada suatu desa. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pelaksana *Tradisi Mangkal Luagh* di Kedurang saat ini ialah antara 40-an hingga 100-an keluarga. Terkhusus untuk Desa Durian Sebatang pada umumnya pelaksana *Mangkal Luagh* ialah sekitar 80 sampai 90 orang. Sebagai contoh ialah Bapak Wisman yang melaksanakan jamuan pada tahun 2019 silam dimana jumlah pelaksana mangkal laugh ialah sebanyak 98 orang (Dokumen Keluarga). Begitu juga dengan Bapak Imintri yang melaksanakan jamuan pada tahun 2017 dimana jumlah pelaksana mangkal laugh ialah sebanyak 105 orang. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus juga ada (pernah) terjadi dimana pelaksana *Mangkal Luagh* hanya berjumlah 50-an. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, baik karena faktor internal seperti kurangnya aktifnya yang bersangkutan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan atau karena faktor eksternal seperti sedang dilanda krisis dan lain-lain.

Perubahan lainnya ialah berkenaan dengan sumber biaya atau bahan mangkal laugh. Jika pada fase sebelumnya ada pemberian bahan berupa daging dari rumah pokok, saat ini tidak ada lagi sehingga pembiayaan diserahkan sepenuhnya kepada pelaksana mangkal laugh. Hanya saja untuk mangkal laugh saat ini sifatnya ialah sukarela sehingga tidak ada paksaan atau kewajiban bagi yang sedang tidak memiliki biaya. Selain itu perubahan juga terjadi dalam hal isyarat permintaan *Mangkal Luagh*, dimana tidak lagi menggunakan lemag sebagai simbol melainkan langsung diumumkan pada saat acara *nunggalka* atau *berasan adik sanak* yang dilakukan sekitar 10 hari sebelum pelaksanaan jamuan.

Berkenaan dengan faktor perubahan *Tradisi Mangkal Luagh* sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebab utamanya ialah karena sudah semakin banyaknya jumlah tamu undangan yang hadir pada saat acara pesta pernikahan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini:

"Ame dulu yi datang nuku'ki itu cuma kerabatan dekat, yi masih betul-betul sanak. Jumlahnye dide banyak nian. Ame mbak ini, asak kenal lah di undang jadilah jumlah undnagan tu banyak sampai ratusan. Jadi ame ka dibebankan nga 4 ughang alangkah beratnye. Mangkenye diambikla kebijakan gegale adik sanak yi mampu mangkal laugh (Kalau dahulu yang pergi kondangan hanyalah kerabat dekat, yang masih betul-betul ada hubungan darah. Jumlahnya tidak terlalu banyak. Kalau saat ini, asal kenal sudah di undang sehingga jumlahnya sangat banyak bisa sampai ratusan. Jadi kalau akan dibebankan kepada 4 orang akan sangat berat. Oleh sebab itu diambil kebijakan dimana semua masyarakat ikut mangkal laugh" (Wawancara dengan Imintri. Kedurang, 22/01/2023).

Alasan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan, dimana jumlah tamu undangan yang hadir pada acara-acara pernikahan di Kedurang saat ini ialah sekitar 300 sampai 1.000 orang. Dengan jumlah yang demikian, maka menjadi tidak mungkin jikalau hanya akan dibebankan kepada 4 hingga 8 orang. Oleh sebab itu, terjadinya perubahan pelaksana *Mangkal Luagh* dari yang hanya keluarga dekat menjadi seluruh adik sanak (masyarakat) yang berkemampuan dapat disebut sebagai wujud adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, maka tolong menolong dan menjalin silaturahmi sebagai esensi utama dari tradisi mangkal laugh tetap terjaga dan pelaksana *Mangkal Luagh* juga menjadi lebih ringan bebannya.

Perubahan lainnya ialah berkenaan dengan waktu, dimana tradisi *Mangkal Luagh* saat ini dilaksanakan pada waktu khusus di bawah kendali panitia acara. Hal ini sedikit berbeda dengan fase sebelumnya, dimana pelaksanaan *Mangkal Luagh* tidak diatur secara khusus, melainkan menyesuaikan dengan waktu dan keadaan sehingga pelaksanaan mangkal laugh bisa berlangsung selama beberapa jam. Berikut penutupan

salah seorang informan dari Desa Durian Sebatang:

"Mangkal laugh dulu dide di atue luk mbak ini. Jadi jeme mangkal laugh nyiapka jamuan/makanan. Pas ade sanak family yi datang diajak makan. Ndik harus seghempak luk mbak ini (Mangkal laugh cara dulu tidak diatur seperti sekarang. Jadi pelaksana mangkal laugh menyiapkan makanan. Ketika ada tamu atau sanak family yang datang diajaklah untuk makan" (Wawancara dengan Sumardi. Kedurang, 24/01/2023).

c. Tradisi *Mangkal Luagh* Periode 2010-an

Bentuk tradisi *Mangkal Luagh* sebagaimana dibahas pada poin sebelumnya hingga saat ini masih berlangsung pada sebagian besar masyarakat di Kedurang. Hanya saja dalam beberapa tahun terakhir, terdapat beberapa desa yang melakukan peniadaan atau perubahan *Mangkal Luagh* dengan cara mengantinya dengan uang. Beberapa desa tersebut ialah Desa Lubuk Ladung, Sukaraja, dan Desa Suka Nanti. Desa Lubuk Ladung adalah yang pertama kali melakukan perubahan *Mangkal Luagh* dari jamuan makan menjadi uang, yakni pada kisaran tahun 2012 melalui sebuah forum masyarakat desa. Sementara untuk dua desa lainnya baru melakukan peniadaan/perubahan mangkal dalam kisaran 4-5 tahun belakangan.

Berkenaan dengan alasan perubahan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa faktor berikut ini:

Pertama, alasan kebermanfaatannya bagi yang melakukan hajatan. Berdasarkan keterangan dari sejumlah informan di Desa Lubuk Ladung dijelaskan bahwa dari segi manfaat, *Mangkal Luagh* dalam bentuk uang lebih memberikan manfaat bagi si pokok rumah dibandingkan dengan *Mangkal Luagh* berupa jamuan. Dijelaskan bahwa hasil dari *Mangkal Luagh* di desa Lubuk Ladung setiap kali ada yang melakukan jamuan ialah berkisar pada angka 10 juta rupiah atau bahkan belasan juta rupiah. Dengan jumlah uang yang terkumpul tersebut maka yang punya hajatan dapat memanfaatkannya untuk berbagai keperluan seperti membeli bahan sayur (daging sapi, ayam, ikan dll), sewa pelaminan dan tata rias, organ tunggal

dan lain-lain. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang informan berikut ini:

"Waktu aku dulu bekaguk'an aku ade siapan 10 juta ditambah duit mangkal laugh sekitar 11 juta. Dapat duit amplop sekitar 10 juta itu akhirnya ndik digerak. Sejak mangkal laugh pakai duit lah banyak pule jeme ndik mampu, bahkan kerbai jande, itu bejamu besak pakai organ. Itu karena ade bantuan mangkal laugh (Waktu saya mengadakan pesta saya memliki modal 10 juta dan ditambah dengan hasil mangkal laugh sebanyak 11 juta. Hasil amplop juga sekitar 10 juta akhirnya tidak terpakai. Selain itu sejak mangkal laugh pakai uang banyak kasus dimana orang tidak mampu bisa mengadakan pesta besar dengan menyewa organ tunggal" (Wawancara dengan Amri. Kedurang, 22/01/2023).

Kedua, efisiensi biaya bagi pelaksana *Mangkal Luagh*. Alasan ini ialah berkenaan dengan besar kecilnya biaya yang meski dikeluarkan oleh pelaksana *Mangkal Luagh*, dimana *Mangkal Luagh* dalam bentuk uang dinilai jauh lebih rendah dibandingkan dengan *Mangkal Luagh* versi jamuan makan. Menurut perkiraan mereka, jika melaksanakan mangkal laugh dalam bentuk jamuan maka biaya yang harus disiapkan ialah berkisar pada angka 250.000 hingga 500.000. jumlah tersebut tentu sangat mahal jika dibandingkan dengan mangkal laugh versi uang yang hanya akan mengeluarkan uang sebesar 70.000 hingga 100.000. hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini:

"Jaman mbak ini ame ndak mangkal laugh care dulu itu paling ndik harus nyiapka duit 300 sampai 500 ribu. Ame posisi dang sulit, itu pacak nga teutang tepinjam. Ate ame care mbak ini cukup 70.000 undak batan gulai. (Untuk saat ini kalau ingin mangkal laugh cara lama paling tidak harus menyediakan uang sebesar 300.000 sampai 500.000. Kalau posisi sedang sulit hal tersebut bisa sampai berhutang. Kalau mangjal laugh cara sekarang cukup dengan uang 70.000 (Wawancara dengan Yaslana. Kedurang, 22/01/2023).

Ketiga, efektivitas waktu dan tenaga. Selain faktor materi sebagaimana dikemukakan di atas, perubahan mangkal laugh di desa Lubuk Ladung dan beberapa desa lainnya juga disebabkan oleh factor efektivitas waktu dan tenaga. Hal ini

dikarenakan tradisi *Mangkal Luagh* dalam bentuk yang lama (jamuan makan) menyita banyak waktu dan tenaga, terutama para pelaksana *Mangkal Luagh* yang harus mencari/menyiapkan hidangan makan sehingga waktu untuk membantu berbagai pekerjaan di rumah pokok menjadi berkurang. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh seorang informan beirkut ini:

"Mangkal laugh care lame itu lumayan sibuk sampai-sampai ndik sempat agi mbantu di rumah pokok. Padahal di rumah pokok itu banyak pule kerjenye. (Mangkal laugh cara lama itu lumayan membuat sibuk sampai-sampai tidak sempat lagi membantu rumah pokok. Padahal di rumah pokok juga banyak pekerjaan" (Wawancara dengan Yaslana. Kedurang, 22/01/2023).

Di luar tiga faktor utama di atas, juga terdapat faktor lain yang menjadi alasan perubahan *Mangkal Luagh* di Desa Lubuk Ladung, Suka Raja dan Suka Nnati, yakni seperti banyaknya tamu undangan yang tidak mengikuti acara sampai selesai (pulang setelah *Mangkal Luagh*) sehingga pada saat acara inti dimulai, tamu undnagan yang tersisah tidak begitu banyak lagi.

d. Relevansi Tradisi *Mangkal Luagh* dengan Pembelajaran Sejarah di SMA

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMA. Pembelajaran sejarah di SMA di kemas dalam dua bentuk, yakni sejarah wajib (Indonesia) dan sejarah minat. Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan kajian mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Agung, 2015). Hasan (2013:172) menambahkan bahwa tujuan dari mata pelajaran Sejarah Indonesia adalah untuk mengembangkan keperibadian peserta didik sebagai warga negara, kesadaran sejarah, memori kolektif sebagai sebuah bangsa, nasionalisme, Bhineka Tunggal Ika, kekuatan sebagai bangsa dan kemampuan berpikir historis.

Terkait dengan ruang lingkup materi pembelajaran, dijelaskan bahwa mata pelajaran Sejarah Indonesia membahas

peristiwa-peristiwa penting dalam dalam sejarah Indonesia yang meliputi zaman: 1) Praaksara; 2) Hindu-Budha; 3) Kerajaan-Kerajaan Islam; 4) Penjajahan Bnagsa Barat; 5) Pergerakan Nasional; 6) Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan; 7) Demokrasi Liberal; 8) Demokrasi Terpimpin; 9) Orde Baru; dan 10) Reformasi (Agung, 2015:131). Peristiwa-peristiwa penting yang dimaksud adalah serangkaian peristiwa di berbagai wilayah di Indonesia yang dianggap memiliki arti penting dan dampak yang besar atau apa yang sering disebut sebagai sejarah nasional.

Jika dilihat dari sebaran kompetensi dasar (KD) yang ada, mulai dari Pra Sejarah hingga Reformasi, maka tidak ada satupun tema/materi pembelajaran yang secara langsung bersinggungan dengan sejarah tradisi/kebudayaan. Hal ini karena tradisi mangkal laugh tidak memiliki irisan atau keterkaitan dengan zaman pra aksara, Hindu-Budha, zaman Islam dan atau zaman kolonialisme Inggris atau Belanda dan

Jepang. Hal ini berbeda misalnya dengan tradisi Tabut di Bengkulu yang memiliki kaitan dengan tradisi Islam dan kedatangan bangsa kolonial sehingga dapat diintegrasikan ke dalam materi yang ada dalam kurikulum (Syaputra & Satria, 2020).

Adapun untuk sejarah minat atau peminatan, ruang lingkup materi pembelajaran tidak hanya meliputi sejarah Indonesia, tapi juga sejarah dunia (dari peradaban kuno hingga zaman modern) dan ilmu sejarah. Adapun berdasarkan hasil analisis, dapat diperoleh hasil bahwa tradisi *Mangkal Luagh* dapat diintegrasikan pada tema berpikir sejarah, sumber sejarah dan penelitian sejarah untuk kelas X dan tema perkembangan budaya pada era orde baru dan reformasi untuk kelas XII (Agung, 2015). Pada tema-tema tersebut, tradisi *Mangkal Luagh* dapat dijadikan sebagai contoh kasus untuk dijadikan objek/tema penelitian oleh siswa. Secara lebih rinci relevansi tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Relevansi Tradisi *Mangkal Luagh* dengan Mata Pelajaran Sejarah Peminatan

Kelas	Kompetensi Dasar	Tema	Deskripsi
X	3.5 menganalisis dan menerapkan cara berpikir sejarah dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah.	Berpikir sejarah	Menerapkan cara berpikir sejarah pada tradisi <i>mangkal luagh</i> (berpikir kronologis, berpikir sebab akibat, perubahan dan keberlanjutan dll).
	3.6 menganalisis berbagai bentuk/jenis sumber sejarah.	Sumber sejarah	Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber sejarah tradisi <i>mangkal luagh</i> di Kedurang (primer dan sekuder serta sumber lisan, tulisan dan artefak).
	3.7 menganalisis keterkaitan dan menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah terhadap peristiwa sejarah.	Penelitian sejarah	Melakukan penelitian tentang tradisi <i>mangkal luagh</i> , mulai dari heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.
XI	-	-	-
XII	3.8 menganalisis perkembangan politik, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan masa orde baru dan reformasi.	Perkembangan budaya masa orde baru dan reformasi.	Tradisi <i>mangkal luagh</i> di Kedurang pada masa orde baru dan era reformasi.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, Mangkal Luagh merupakan tradisi yang ada di Kedurang Bengkulu Selatan, yang merupakan pengaruh atau bawaan dari masyarakat Pasemah di Sumatera Selatan. Tradisi *Mangkal Luagh* pada masyarakat Kedurang telah eksis dalam waktu yang lama dan telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada tiga fase, yakni fase awal yang dimulai sejak sebelum kemerdekaan, fase kedua pada tahun 2000-an dan fase ketiga (khusus untuk beberapa desa) yang terjadi pada tahun 2010-an. Perubahan-perubahan terjadi karena perkembangan zaman, terutama modernisasi yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan.

Kedua, dari segi kurikulum, tradisi *Mangkal Luagh* tidak memiliki relevansi dengan mata pelajaran sejarah Indonesia karena tidak memiliki irisan dengan zaman pra sejarah, Hindu-Budha, Islam atau zaman kedatangan bangsa Eropa. Namun tradisi *Mangkal Luagh* memiliki relevansi dengan pembelajaran sejarah minat, khususnya pada materi berpikir sejarah, sumber sejarah dan penelitian sejarah untuk kelas X dan tema perkembangan budaya pada era orde baru dan reformasi untuk kelas XII.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2015). *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah di Indonesia Sejak Kemerdekaan Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arios, R.L. (2019). Pertukaran Sosial pada Tradisi Pantauan Bunting pada Suku Besemah di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. *Patanjala*, 11 (3), 467-482.
- Effendi, T.N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (1), 1-18.
- Gottscalk, L. (2005). *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press
- Hasan, S. H. 2013. History Education in Curriculum 2013: A New Approach to Teaching History. *HISTORIA: International Journal of History Education*, 24 (2) 163-178
- Hidaya, Z. (2015). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:
- Kusnanto, R.A.B., & Firduansyah, D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Budaya Pantauan di Kota Pagar Alam. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, 7 (1), 74-83.
- Restatiwi, O. (2016). *Sejarah Tradisi Mangkal Luagh di Desa Muara Tiga Kedurang*. Skripsi. FUAD IAIN Bengkulu.
- Sari, I.P., Syawaludin, M., & Khudin, S. (2021). Tradisi Pantauan Bunting dalam Perkawinan Masyarakat Desa Sukarami Pagaralam. *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 1 (2), 10-20.
- Satria, I., Salamah., & Syaputra, E. (2022). *Modul Kearifan Lokal Tabut untuk Mata Pelajaran IPS SMP Kelas VII*. Surakarta: Shakha Insan Pustaka.
- Setiyanto, A. (2015). *Gerakan Sosial di Bengkulu Abad XIX: Peran Elit Tradisional dan Elit Agama*. Yogyakarta: Ombak.
- Sholeh, N.O.M. (2021). *Kearifan Lokal dalam Pranata Sosial Mangkal Luagh pada Masyarakat Besemah di Bengkulu*. Skripsi. FKIP Universitas Bengkulu.
- Sholeh, N.O.M., Agustina, E., & Sarwono, S. (2022). Kearifan Lokal dalam Pranata Sosial Mangkal Luagh pada Masyarakat

Besemah di Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6 (1), 16-27.

Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Suan, A.B., Pascal, EK., & Herpansi, Y. (2008). Besemah Lampik Mpat Mardike Due. Pagaralam: Pesake-Pemko Pagaralam.

Syaputra, E., Sariyatun., & Sunardi. (2017). Socio Cultural Values in Selimbur Caye Oral Tradition in Pasemah Ethnic Bengkulu. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 158, 228-236.

Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Keraifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif di Beberapa SMA di Bengkulu Selatan dan Kaur. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1 (2), 1-10. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/ijse.v1i1.1321>

Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18-27. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163>

Syaputra, E. (2021). Tradisi Lisan Sebagai Bahan Ajar: Membentuk Karakter dan Melestarikan Budaya. *Masyarakat dan Budaya*, 20 (16), 12-14.

Syaputra, E., Mentari, G., & Nugraha, B.A. (2022). Training of Trainer (ToT) Pengajaran dan Baca Tulis Aksara Kaganga Bagi Guru dan Penggiat Budaya di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)*, 5 (1), 21-29.

Thomson, P. (2012). *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Terj. Windu W Yusuf. Yogyakarta: Ombak